

ISSN : 2089 8215

PERAN PENYULUH AGAMA HINDU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANTI RADIKALISME

Kunti Ayu Vedanti

Jurusan Brahma Widya STAHN-TP Palangka Raya
kuntiayuvedanti@gmail.com

Abstract

Radicalism is a violent that act committed in an attempt to instill a certain understanding or against the government. Radicalism has adverse effect on humans till nature. Radicalism also violates human rights, as well as ini acts that use dangerous weapons, radicalism causes natural destruction. Based on fact that radicalism is extremely dangerous, the prevention of radicalism is the responsibility of all parties. In the Hindu religion community, there is a known by existence of religious counselor of Hindu. The Hindu counselor is someone who proclaimed the Vedic scriptures to the Hindus. Relevant to the goal of Hindu religion, which is to achieve a happy life for all creatures, the Hindu religious instructors are required to convey the teaching of Hindu religion that is useful to solve various problems of human life. Similiarly, in the prevention of radicalism. The participation of Hindu counselors are expected to form the character of anti-radicalism by practicing the practical teaching of Hinduism as a guide of life. Moreover, the participation of Hindu counselors are as well as a carrier of knowledge and national insight to enhance the love of the country.

Keywords: *Hindu preacher, radicalism*

I. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang pesat di era milenial menuntut kemampuan yang cakap pula dari manusia untuk mengimbangnya. Perkembangan tersebut terjadi di beragam aspek kehidupan. Pada prosesnya tidak jarang menimbulkan paham yang unik hingga radikal. Daya pikir manusia menjadi lebih kreatif seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan pola pikir yang sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Meskipun perubahan dan degradasi peradaban terutama moral dan makna

dalam menjalani kehidupan tentu akan terjadi di dalam setiap peradaban. Pada Panaturan Pasal 41 disampaikan:

Amun anak esun Raja Bunu ije jadi ilaluhan akan Pantai Danum Kalunen, jadi sapuluh tilap, sapuluh turun katahie, te ampin ewen puna laya-layau pangingate malalus kakare ajar bara Ranying Hatalla, ije tumun ampin gawie intu Lewu Bukit Kaleka Batu Nindan Tarung, Rundung Kereng Angkar Bantilung Nyaring.

(Kalau anak cucu Raja Bunu yang sudah diturunkan di Pantai Danum Kalunen, sudah sepuluh lapis, sepuluh keturunan lamanya, keadaan mereka tidak lagi memerhatikan dan melaksanakan

segala ajaran dari Ranying Hatalla, sebagaimana yang telah diajarkan dahulu di Lewu Bukit Batu Nindan Tarung, Rundung Kereng Bantilung Nyaring).

Penyimpangan dan perubahan yang terjadi adalah hal yang wajar sebagai pengaruh dari perkembangan. Namun, manusia Hindu dituntut untuk dapat memfilter dirinya dengan pengetahuan akan kebenaran agar tidak terjadi perubahan yang merugikan umat manusia. Dalam Bhagawad Gita (IV.7-8) disebutkan:

*Yadā yadā hi dharmasya glānir
bhavati bhārata
Abhyutthānam adharmasya
tadātmānam śjāy aham*

(Manakala kebajikan (*dharmā*) akan mengalami kemusnahan dan kebatilan (*adharmā*) merajalela, wahai Bharata (Arjuna), maka Aku menjelmakan diri-Ku).

*paritrāṇāya sādḥūnām vināśāya
ca duṣkṛtām,*

*dharma-samsthāpanārthāya
sambhavāmi yuge yuge*

(Demi melindungi para *sādhu* (orang-orang suci) serta untuk memusnahkan orang-orang jahat dan demi untuk menegakkan *dharmā* (kebajikan), Aku menjelma dari masa ke masa).

Kutipan Bhagawad Gita tersebut adalah pandangan agama Hindu tentang perubahan. Perubahan yang terjadi di masyarakat. Perubahan yang perlu diantisipasi adalah perubahan moral menuju kerusakan dan perubahan perilaku dan karakter manusia yang

tidak lagi memerdulikan kaidah-kaidah dan aturan yang berlaku. Tantangan perubahan di era milenial ini adalah masuknya paham-paham baru yang memunculkan kebimbangan hingga memengaruhi perilaku masyarakat. Salah satunya adalah paham radikalisme. Tulisan ini dimaksudkan untuk mendedah peran penyuluh agama Hindu dalam pembentukan karakter anti radikalisme.

II. Pembahasan

2.1. Kriteria Penyuluh Agama Hindu yang Baik

Penyuluh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai pemberi penerangan, penunjuk jalan, atau orang yang menyuluh. Kegiatan seorang penyuluh adalah menyampaikan informasi dengan tujuan tertentu dengan cara verbal dibantu dengan media-media pendukung. Pada kegiatan tersebut, penyuluh dituntut memiliki kecakapan pada saat menyampaikan materi atau informasi. Yasier Utama dalam bukunya *Becoming A genius Speaker* (2012), menuliskan bahwa terdapat setidaknya delapan kiat seorang pembicara yang baik, yaitu; *walk the talk, speak with your own style, speak with love and care, speak with confidence, speak with the spirit to share, learn and unlearn, content and connect*, dan *speak with B.E.L.*

Kedelapan komponen yang

disampaikan Yasir Utama tersebut dapat diterapkan dalam kegiatan penyuluhan agama Hindu, terutama *speak with love and care* dan *speak with the spirit to share*, dijabarkan sebagai cara berbicara yang menggunakan hati dan perasaan dan berbicara dengan niat untuk berbagi. Kedua cara tersebut dinyatakan dengan mengembangkan terlebih dahulu rasa cinta dan keperdulian seorang pembicara terhadap komunitas atau pendengar yang dituju. Diharapkan dengan membangun rasa dan cinta kasih dapat tercipta jalinan yang lebih intim sehingga komunikasi yang diciptakan dapat lebih optimal untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Selanjutnya dengan niat dan *spirit* untuk berbagi, pembicara akan menjadi sumber pengetahuan berguna dan bermanfaat. Sehingga pembicara dapat lebih total mendedikasikan dirinya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dari komunikasi yang diciptakan (Utama, 2012:33-91).

Dale Carnegie dan J. Berg Esenwein dalam bukunya dengan terjemahan Bahasa Indonesia berjudul *Buku Sakti Public Speaking* (2013) memberikan langkah-langkah untuk menjadi seorang pembicara yang baik, yaitu: 1) Percaya diri di hadapan audiensi; 2) Hindari kemonotonan dengan berusaha luwes dan kreatif dalam menyampaikan materi; 3) Efisiensi melalui aksentuasi dan

subordinasi, yaitu dengan penekan aksentuasi pada kata-kata yang dianggap penting dan disertai contoh; 4) Efisiensi melalui intonasi; 5) Efisiensi melalui perubahan tempo; 6) Memberikan jeda dalam pembicaraan; 7) Berkonsentrasi pada saat memberikan materi; 8) Tingkatkan perasaan dan antusiasme yang dapat memengaruhi orang lain; 8) Upayakan kefasihan melalui kesiapan dan persiapan yang matang; 9) Kejelasan suara yang dikeluarkan serta ketepatan penyampaian; 10) Menggunakan bahasa tubuh yang benar; 11) Menggunakan metode penyampaian yang tepat dan sesuai dengan kondisi serta situasi; dan 12) Memengaruhi audiensi dengan deskripsi, narasi, persuasi dan argumen.

Metode dan langkah-langkah diatas adalah persiapan dan cara yang dapat diupayakan oleh pembicara dalam mempersiapkan materi dan mengoptimalkan penampilannya. Tentu langkah-langkah tersebut dengan tujuan mencapai harapan dan tujuan dari pembicaraan dan komunikasi yang dilakukan. Penyuluh agama Hindu sebagai pembicara dapat menerapkan metode dan langkah-langkah diatas sebagai kiat yang membantu kesuksesannya. Namun, penyuluh agama Hindu memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan pembicara pada umumnya. Penyuluh agama Hindu memiliki tanggungjawab

yang lebih besar karena merupakan juru terang atau penerang keagamaan. K e d u d u k a n n y a m e m i l i k i tanggungjawab lebih besar karena berkewajiban membawakan ajaran-ajaran keagamaan dan membimbing umat Hindu untuk taat dan menyadari ajaran keagamaan Hindu hingga menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Tanggungjawab tersebut menuntut seorang penyuluh agama Hindu memiliki kecakapan susila dan etika dalam perilakunya. Etika merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk, dengan kata lain aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh manusia. Dalam agama Hindu, yang paling mendasar dalam menentukan etika dan susila yang benar adalah dengan berlandaskan pada *wiweka*, yaitu kemampuan manusia untuk membedakan perbuatan baik dan buruk (Atmaja, dkk, 2010:8-13)

Berdasarkan *wiweka* tersebut seorang penyuluh agama Hindu yang baik diharapkan mampu memilah segala hal yang baik untuk dilakukan dan segala hal yang buruk untuk dihindari. Sehingga, peran penyuluh agama Hindu dapat lebih optimal di dalam masyarakat. Karena, penyuluh agama Hindu bukan hanya sebagai pemberi informasi, namun juga sebagai teladan

yang memberikan contoh bagi umat hindu. Adapun pedoman dan ukuran tata susila Hindu lebih lanjut dijabarkan Atmaja, dkk (2010:17-18) bahwa tujuan yang baik hendaknya tercapai dengan cara yang baik juga. Mengingat yang disebut baik atau buruk sukar untuk dirumuskan, maka agama Hindu memberikan beberapa pedoman, yaitu:

- a. *Desa, kala, dan patra* untuk menentukan benar dan salah, baik dan buruk disamping pertimbangan dan ukuran-ukuran lain. *Desa* adalah tempat, *kala* adalah waktu dan *patra* adalah situasi atau kondisi.
- b. *Pratyaksa, anumana* dan *agama*, dimaksudkan agar memperoleh kebenaran melalui pengamatan secara langsung yaitu dengan *pratyaksa*, menggunakan pertimbangan melalui logika (rasional atau tidak) yaitu dengan *anumana*, dan memperoleh kebenaran menggunakan pertimbangan-pertimbangan melalui orang-orang suci dan dari pustaka suci.
- c. *Sastratah, Gurutah, dan Swatah*, merupakan pertimbangan atas dasar sastra atau *sastratah*, atas dasar ajaran-ajaran guru atau *gurutah*, dan pertimbangan atas dasar pembelajaran melalui pengalaman dan sebagainya atau *swatah*.

Ketiga dasar etika tersebut dapat dijadikan pedoman oleh seorang penyuluh agama Hindu guna meningkatkan kualitas dan kompetensi diri. Melalui kompetensi yang unggul di bidang penyuluhan, seorang penyuluh agama Hindu dapat lebih mudah dan terampil dalam memberikan penyuluhan keagamaan bagi umat Hindu. Disamping kecakapan secara penampilan dan *performa*, kualitas karakter diri penyuluh agama Hindu sangatlah penting. Kualitas diri yang baik dan sesuai dengan tata susila dan etika Hindu adalah tolak ukur yang memengaruhi kesuksesan kegiatan penyuluhan mencapai tujuan yang diinginkan. Sarasamuccaya, 161 (dalam Atmaja, dkk, 2010:18) menyebutkan:

Meskipun *brahmana* yang lanjut usiapun, jika perilakunya tidak *susila*, tidaklah patut disegani. Tetapi biarpun orang *sudra* sekalipun, jika perilakunya berpegang pada *dharma* dan *susila*, patut ia hormati dan segani juga (demikian) kata sastra suci.

Demikian sepatutnya seorang penyuluh agama Hindu menerapkan disiplin hidup dengan berpedoman kepada kepatutan susila dan etika Agama maupun sosial masyarakat. Selain itu dibutuhkan disiplin dalam latihan dan peningkatan kualitas diri sebagai seorang pembicara yang handal. Sehingga mampu tampil di depan umum dan memberikan penyuluhan dengan

baik.

2.2. Metode Pendidikan Karakter Non-Formal

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring diterjemahkan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Karakter tersebut terkait dengan moral dan perilaku dalam kehidupan sosial. Terkait dengan pendidikan, karakter pada umumnya terkait dengan teladan dan disiplin yang diajarkan di sekolah maupun oleh orangtua di rumah. Pendidikan karakter cenderung merujuk pada pendidikan dengan metode berbeda yang dapat dikombinasikan dengan pendidikan formal. Lickona (2012:7-8) menyebutkan bahwa pendidikan yang mencerdaskan dan membentuk perilaku baik adalah dua tujuan utama pendidikan. Karena cerdas dan baik bukanlah dua kata yang sama. Hal tersebut disadari bahkan oleh para pemangku kebijakan sejak zaman plato dengan dibuatnya pendidikan moral di sekolah.

Aristoteles (dalam Lickona, 2012:81) mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter adalah salah satu langkah pemerintah Indonesia mengawal

kemajuan zaman beserta tantangannya. Diharapkan dengan penguatan pendidikan karakter, seluruh elemen bangsa menekadkan diri untuk menjadikan bangsa yang berbudaya yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti.

Kebutuhan pendidikan karakter yang dijabarkan tersebut tentu sangat relevan dengan realita masyarakat masa kini. karena gejala-gejala penurunan moral dapat ditemui. Gejala tersebut menurut Lickona (2012:17-31) diantaranya; kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antarsiswa, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, dan sikap merusak diri.

Antisipasi dan upaya yang telah dilakukan pemerintah dengan Perpres tentang Penguatan Pendidikan Karakter dapat diterjemahkan dalam beragam aspek kehidupan. Terkait dengan radikalisme, dapat dikategorikan sebagai gejala penurunan moral. Kesuma, dkk (2013:110-112) mendefinikan pendidikan karakter pada proses pembelajaran di sekolah adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan/dirujuk pada suatu nilai.

Sedangkan pengalaman belajar dalam setting pendidikan karakter dilakukan dalam tiga tempat, yaitu kelas, sekolah, dan rumah. Sehingga dalam penguatannya, terdapat tiga kunci penting yang wajib diperhatikan:

1. Dasar pendidikan adalah kasih sayang, maksudnya pembelajaran yang diterapkan merupakan bentuk atau wujud kasih sayang guru terhadap anak, bukan dipersepsi dan diasumsikan sebagai pelaksanaan tugas atau kerja sebagai PNS atau guru honorer di suatu sekolah.
2. Syarat teknis adalah saling percaya, maksudnya bahwa interaksi pembelajaran dalam pendidikan karakter yang dibangun oleh guru mensyaratkan adanya saling percaya antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan lingkungan dengan peserta didik.
3. Syarat mutlak adalah kewibawaan, maksudnya bahwa proses pendidikan karakter tidak akan terwujud jika guru diasumsikan tidak berwibawa di mata peserta didik, atau dengan kata lain harus memiliki wibawa yang mampu menjadi teladan.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter diciptakan secara utuh baik di sekolah, rumah, dan lingkungan.

Sehingga kesadaran semua pihak dibutuhkan untuk mensukseskan cita-cita penguatan karakter menuju bangsa yang bermoral dan bermartabat. Terkait dengan peran penyuluh agama Hindu, pola dan metode pendidikan karakter yang diupayakan dapat berupa pendidikan karakter di luar sekolah terutama pada saat persembahyangan atau ibadah. Penyuluhan yang dilakukan dapat pula berupa pendidikan non-formal yang lebih intensif di luar sekolah melalui pasraman hingga edukasi intensif bagi umat Hindu. Komar (2006:175) mendefinisikan pendidikan non-formal adalah suatu aktivitas pendidikan yang diorganisasikan di luar sekolah dengan berorientasi pada kebutuhan warga belajar. Pendidikan non-formal adalah segenap bentuk pendidikan dan pelatihan yang terorganisasi dengan tujuan untuk membentuk keterampilan sesuai kebutuhan warga belajarnya.

Melalui pendidikan non-formal, peran serta semua komponen masyarakat memiliki peranan sama penting pada pendidikan berbasis pendidikan karakter. Pada pendidikan karakter anti radikalisme oleh penyuluh agama Hindu, diadaptasi dari pendapat Lickona (2012:61-78) terdapat nilai-nilai moral yang dapat ditanamkan dan diajarkan. Moral tersebut dapat berupa nilai moral universal yang berlaku umum atau nilai moral nonuniversal

yang berlaku terbatas, pada umumnya moral agama. Kedua moral tersebut apabila dikombinasikan dengan tepat dapat saling melengkapi dan membangun karakter yang lebih kuat.

Sehingga metode yang dapat diupayakan adalah kolaborasi dengan konten berbasis pendidikan karakter namun dilakukan dengan prinsip-prinsip pendidikan non-formal. Kolaborasi yang dapat diupayakan adalah dengan menanamkan nilai-nilai anti radikalisme pada umat Hindu terutama generasi muda agar dapat memfilter paham-paham radikal yang berkembang di luar.

2.3. Peran Penyuluh Agama Hindu dalam Pembentukan Karakter Anti Radikalisme

Penyuluh agama Hindu diibaratkan sebagai pewarta kebenaran dan pemberi penerangan bagi umat agama Hindu agar kembali ke jalan *dharma* atau kebenaran. Perannya adalah sebagai pembawa ajaran-ajaran suci Weda dan memberikan pengetahuan kembali kepada umat Hindu, terutama membantu umat untuk mendapatkan solusi dari sudut pandang keagamaan Hindu bagi kehidupannya. Sehubungan dengan paham radikalisme yang telah menjangkit masyarakat masa kini, peran penyuluh agama Hindu menjadi lebih luas mencakup masalah-masalah aktual di masyarakat terkait radikalisme. Penyuluh diharapkan memiliki kecakapan memberikan

penerangan kepada umat untuk menangkal radikalisme hingga membentuk karakter anti radikalisme pada pribadi umat Hindu.

Radikalisme diterjemahkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Paham demikian, umumnya tidak mengindahkan kaidah-kaidah atau norma yang berlaku. Pada praktik dan realita yang dapat dijumpai di masa kini, tindakan radikal dilakukan sekelompok orang yang menentang suatu pemerintahan hingga kebijakan dengan beragam cara. Salah satunya adalah aksi teror yang meresahkan masyarakat, bahkan masyarakat Indonesia. Namun, guna menanggulangi dan memerangi aksi-aksi radikalisme dapat diformulasikan beragam cara, salah satunya dengan memberikan pengajaran dan pemahaman ajaran agama Hindu sebagai salah satu filternya.

2.3.1. Penyuluhan dengan Mengajarkan Pentingnya Menginternalisasi Ajaran *Tri Hita Karana* Guna Membentuk pribadi Hindu Anti Radikalisme

Salah satu ajaran agama Hindu yang dapat diterapkan atau digunakan oleh penyuluh agama Hindu untuk memerangi radikalisme adalah penanaman nilai-nilai *Tri Hita Karana*

pada umat Hindu. *Tri Hita Karana* diterjemahkan sebagai tiga penyebab kebahagiaan yang berisi tiga jalan atau ajaran yang membantu manusia mengupayakan kehidupan harmonis. *Tri Hita Karana* dirumuskan sebagai upaya menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan, menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia, dan menjaga hubungan harmonis dengan alam lingkungan (Wiana, 2007: 5). Terkait dengan pengupayaan insan Hindu anti radikalisme, *Tri Hita Karana* dapat diaplikasikan dalam semua sektor kehidupan. Seperti disampaikan dalam Bhagawad Gita, XII-15:

*Yasmān nodvijate loko lokān
nodvijate ca yah,
harṣāmarṣa-bhayodvegair mukto
yaḥ sa ca me priyaḥ*

(Mereka yang tidak merusak dunia dan tidak terganggu oleh dunia, bebas dari kesenangan, kemarahan, ketakutan, dan kebingungan. Merekalah yang dikasihi Tuhan).

Dasar di dalam ajaran *Tri Hita Karana* berupa “keharmonisan” yang diupayakan merupakan poin penting yang dapat diterjemahkan dalam beragam situasi dan realita kehidupan. Seorang penyuluh berkewajiban menyampaikan ajaran-ajaran moral dan filsafat ketuhanan Hindu yang membantu membentuk karakter anti radikalisme. Keharmonisan yang dimaksud adalah wujud bhakti dan kesadaran bahwa manusia berasal dari

Tuhan yang satu, demikian pula semua makhluk. Karena segala yang ada di alam semesta ini adalah satu kesatuan yang utuh dan saling terkait. Penyuluh agama Hindu dapat memberikan narasi dan contoh yang dapat dipahami oleh umat Hindu dari golongan yang paling awam, karena tujuan dari penyuluhan yang dilakukan adalah untuk mencapai tujuan yaitu membentuk manusia Hindu yang menyadari bahaya radikalisme. Karena dengan mengarahkan ajaran agama sebagai pedoman di dalam kehidupan manusia Hindu dapat memberi dampak dan fungsi nyata agama Hindu dalam kehidupan pemeluknya.

Pengaplikasian *Tri Hita Karana* di dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu juga mendorong setiap individu untuk lebih peduli terhadap permasalahan sekitar. Dengan kepedulian yang terjalin, kesenjangan sosial antara sesama manusia dapat diminimalkan. Karena, tidak jarang kesenjangan sosial menjadi salah satu pemicu masuknya paham radikal yang mengarah kepada tindakan radikal. Sepatutnya ditanamkan kesadaran bahwa manusia adalah unsur sentral dalam segala hal yang ada disekitar dan di dalam kehidupannya. Wiana (2007:24-25) menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk hidup yang memiliki *sabda*, *bayu* dan *idep*. Manusia didalam bahasa *Sanskerta* berasal dari kata "*manu*" yang berarti bijaksana.

Manusia sesungguhnya memiliki suatu kekuatan yang dapat menjadikannya makhluk hidup yang paling bijaksana ciptaan Tuhan. Di dalam diri manusia terdapat *atman* yang suci dan merupakan bagian dari *Brahman* atau Tuhan. Sehingga manusia diharapkan mampu *mempertanggungjawabkan* kehidupannya dan melakukan segala sesuatunya dengan bijaksana.

Pengaplikasian dan internalisasi *Tri Hita Karana* juga membantu insan Hindu untuk meningkatkan kepedulian terhadap alam dan lingkungan. Karena, tindakan radikalisme tidak hanya merusak manusia, namun seringkali memberi dampak kepada ekosistem dan alam lingkungan tempat semua makhluk hidup. Terkadang, tindakan radikalisme dibarengi dengan penggunaan senjata-senjata berbahaya hingga bom kimia yang merugikan alam. Maka perlu adanya penanaman ajaran *Tri Hita Karana* untuk menanggulangnya sebagaimana disebutkan Bhagawadgita XII-15.

2.3.2. Penyuluhan dengan Mengajarkan Sikap Cinta Tanah Air dan Nasionalisme

Penyuluh agama Hindu memiliki peran utama sebagai penyebar ajaran keagamaan Hindu di dalam masyarakat atau komunitas agama Hindu. Namun, ajaran agama Hindu adalah ajaran yang dijadikan pedoman umat Hindu untuk menuju insan agama

Hindu yang berkarakter baik dan mampu membuat dunia menjadi lebih baik. Karena manusia adalah makhluk ilahi dan makhluk duniawi. Manusia memiliki *atman* sebagai inti kehidupan yang berasal dari *Brahman*. Namun, juga memiliki badan material yang menjadi tanggungjawab dan identitas duniawi yang tidak dapat diabaikan dan dipungkiri pula. Bhagawad Gita XIII-24 menyatakan:

*Ye evam veti puruṣam Prakṛtim ca
guṇaih saha*

*Sarvathā vatamāno 'pi Na sa bhūyo
'bhijāyate*

(Dia yang mampu memahami eksistensi *Purusa* (kejiwaan) dan *Prakṛti* (kebendaan) secara seimbang dengan sifat-sifatnya walau bagaimanapun cara hidupnya, ia akan tetap bersatu dengan Tuhan).

Sloka tersebut menuntun kesadaran manusia Hindu pada hakikat kehidupannya. Dasar tersebut yang dapat dibangun dan menjadi salah satu peran penyuluh agama Hindu dalam membangun karakter insan Hindu melalui penyuluhan. Pada era milenial masa kini, tuntutan dunia memberikan pengaruh dan menjadi tanggungjawab tersendiri bagi seorang penyuluh agama Hindu. Terutama dalam hal radikalisme, penyuluh agama Hindu dapat memberi sumbangsih positif dan bersinergi melalui penyuluhan agama untuk membentuk karakter anti radikalisme.

Internalisasi ajaran agama Hindu

dalam menangkal radikalisme tidak bertentangan dengan tujuan agama Hindu. Brahma Purana 228:45 (dalam Slokantara, 2014:254) menyebutkan *Dharma artha kama mokshanam sarira sadhanam*, artinya badan jasmani dan rohani yang kita miliki ini hanya boleh digunakan untuk mendapatkan *Dharma, Artha, Kama*, dan *Moksa*.

Agama Hindu memberikan kesadaran bagi kehidupan manusia yang seimbang pada perannya masing-masing. Agama Hindu mengutamakan membentuk karakter manusia yang berdasarkan *dharma* dalam menjalani kehidupannya. *Dharma* menjadi pedoman dan dasar dalam setiap aktifitas manusia. *Dharma* bersumber dari Weda yang berisi tuntunan *sraddha* dan *bhakti* kepada *Brahman*. Selain itu berisikan tuntunan praktis kehidupan manusia.

Lebih lanjut dijabarkan bahwa *dharma* berarti kebenaran, kewajiban, juga berarti kebajikan. Agar manusia dapat melakukan tujuh rincian pengamalan *dharma*, pertama-tama *dharma* diarahkan untuk membina diri sendiri (*swa artha*), kemudian dijadikan kekuatan untuk melayani hidup sesama (*para artha*). Semua itu sebagai wujud *bhakti* kepada *Hyang Widhi*. Menurut Wrehaspati Tattwa 25, terdapat tujuh perilaku yang seyogyanya dilakukan sebagai wujud pengamalan *dharma*, yaitu:

1. *Sila ngaraning mangraksa acara rahayu*, yaitu menjaga kebiasaan baik dan benar. Berbagai kebiasaan yang positif harus diupayakan terus dan dilakukan setiap saat.
2. *Yadnya ngaraning menghadakaken homa*, yaitu pelaksanaan upacara api suci atau *yadnya*.
3. *Tapa ngaraning umatin indryania*, yaitu tapa dan penguasaan atau pengendalian indria terus menerus.
4. *Dana ngaraning paweweh*, yaitu membangun sifat dermawan atau suka memberi.
5. *Prawrajya ngaraning wiku ansaka*, yaitu ajaran *dharma* tidak mudah dipahami, sehingga menjadi tugas orang-orang suci untuk menyampaikan ajaran tersebut bagi masyarakat.
6. *Bhiksu ngaraning diksa*, yaitu mencapai hidup suci setelah melalui tiga tahapan kehidupan bagi manusia.
7. *Yoga ngaraning magawe Samadhi*, yaitu yoga yang ditujukan untuk menjernihkan pikiran. Dalam Pustaka Yoga Patanjali I.1 disebutkan "*yogascitta vrtti nirodhah*", artinya *Yoga* adalah pengendalian gelombang pikiran dalam alam pikiran, untuk mencapai rohani yang jernih, *Yoga Patanjali* mengajarkan agar melakukan delapan tahapan *Yoga* (PHDI, 2014:260-261).

Pemahaman akan *dharma* seorang manusia tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Membantu untuk meningkatkan pemahaman umat, peran penyuluh agama Hindu dapat ditingkatkan dengan kreatifitas dan inovasi penyuluhan yang tepat guna menghadapi fenomena-fenomena sosial masyarakat. Dengan demikian radikalisme dapat ditanggulangi hingga dihindari. Karena radikalisme bertentangan dengan *dharma*. Karena pemerintah adalah salah satu hukum dan aturan yang harus ditaati oleh insan Hindu.

Bahkan pada filsafat agama Hindu yang diajarkan sejak dini pada generasi agama Hindu dikenal adanya *Catur Guru* di dalam kehidupan manusia Hindu. *Catur Guru* adalah empat guru yang wajib dihormati, yaitu *Guru Swadyaya* (Tuhan), *Guru Rupaka* (orangtua), *Guru Pengajian* (guru di sekolah) dan *Guru Wisesa* (pemerintah).

Berdasarkan ajaran-ajaran Weda, peran penyuluh agama Hindu terkait dengan pembentukan karakter anti radikalisme dapat ditingkatkan. Kreatifitas dan kemampuan penyuluh yang telah dibangun dari disiplin dan pengetahuan yang cukup pula mampu memberi sumbangsih positif guna efektifitas penyuluhan yang dilakukan. Penyuluh agama Hindu kiranya dapat memasukkan wawasan kebangsaan dan pengetahuan yang mampu memupuk

rasa cinta tanah air. Wawasan kebangsaan yang dimaksud dapat berupa pengetahuan tentang empat pilar kebangsaan Indonesia, yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. Selain itu, pada penyuluhan generasi muda dapat diselipkan cerita-cerita sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, pendengar mendapatkan pengetahuan keagamaan tepat bunga yang memiliki fungsi praktis pada realita sosial. Karena agama Hindu seharusnya memiliki peran dalam pembangunan karakter individu yang luhur dan bermartabat. Keluhuran tersebut dijalin apik dengan menerapkan ajaran *Tri Hita Karana* yang sejalan dengan filsafat-filsafat lainnya, termasuk *catur guru* yang menjadi pedoman perilaku dan susila manusia Hindu.

Pandangan demikian relevan dengan filsafat agama Hindu, bahwa manusia memiliki *prakerti* atau badan duniawi yang terikat dengan dunia material beserta segala problematikanya. Radikalisme merupakan salah satu problematika kekinian yang memerlukan peran serta penyuluh agama Hindu guna mensukseskan penanggulangannya. Filsafat agama Hindu memberikan sumbangsih pemikiran bagi beragam problematika manusia. Namun, penyuluh agama Hindu memiliki peran untuk mewartakan ajaran-ajaran filsafati

tersebut.

Diharapkan dengan peran penyuluh agama Hindu yang fleksible dan relevan dengan isu-isu aktual manusia masa kini. sehingga, tujuan agama Hindu, yaitu *Moksha artham jagathita ya ca iti dharma* dapat tercapai. Demikian pula ajaran-ajaran agama Hindu, diantaranya *Tri Hita Karana*, *Tri Kaya Parisudha*, *Catur Purusa Artha*, dan lainnya dapat terealisasi dalam keseharian. Ajaran-ajaran tersebut menjadi tepat guna dengan efektifitas peran penyuluh agama Hindu dalam memberikan penyuluhan bagi umat Hindu dalam beragam kesempatan.

III. Simpulan

Radikalisme adalah tindakan dan aksi-aksi yang menggunakan kekerasan guna mencapai tujuan tertentu. Dewasa ini, radikalisme seringkali bertujuan untuk menentang suatu paham hingga pemerintahan. Tujuan dari radikalisme adalah memaksakan suatu paham agar dianut dan dilaksanakan oleh orang lain. Tindakan radikalisme merupakan masalah bersama bagi dunia. Sehingga, penanggulangannya dapat diupayakan oleh semua pihak. Tujuan penanggulangannya adalah untuk menciptakan kehidupan bahagia dan aman bagi semua manusia serta semua makhluk. Karena, radikalisme yang menggunakan senjata-senjata berbahaya

dapat pula merusak ekosistem dan alam.

Penyuluh agama Hindu sebagai seseorang yang mewartakan ajaran- ajaran suci Weda pula memiliki peran dalam penangkalan radikalisme. Peran penyuluh agama Hindu dapat berupa upaya pembentukan karakter anti radikalisme pada komunitas Hindu. Pembentukan karakter anti radikalisme dapat dengan cara memberikan ajaran- ajaran agama Hindu yang dikaitkan dengan realita sosial terutama radikalisme. Ajaran tersebut dapat dimodifikasi secara kreatif dan inovatif sehingga tepat guna. Selain itu, pada penyuluhan, seorang penyuluh dapat memberikan wawasan kebangsaan dan pengetahuan yang dapat meningkatkan rasa cinta tanah air.

Daftar Pustaka

- Atmaja, I Made Nada., Arniati, Ida Ayu Komang., Yudari, AA. Kade Sri., Ngurah, I.G.A. 2010. *Etika Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Bhagawad Gita. 2008. Surabaya: Paramita.
- Carnegie, Dale., Esenwein, J. Berg. 2013. *Buku Sakti Public Speaking*. Jakarta: Visimedia.
- Komar, Oong. 2006. *Filsafat Pendidikan Nonformal*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Panaturan. 2005. Palangka Raya: STAHN Tampung Penyang.
- PHDI. 2014. *Swastika Rana*. PT. Mabhakti.
- Utama, Yasir. 2012. *Becoming A Genius Speaker*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita